

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Eksistensi Lembaga Keuangan

1. Pengertian Eksistensi Lembaga Keuangan

Secara etimologi, *eksistensialisme* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *excitence*, dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Secara terminologi, yaitu apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, dan segala sesuatu yang menekankan bahwa sesuatu itu ada.¹⁸

Dalam Filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas berada, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan berada, bukan sebatas ada, tetapi bereksistensi. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia

¹⁸ Muhamad., *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), h.17.

sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.¹⁹

Menurut penuturan Sjafirah dan Prasanti, eksistensi memiliki arti keberadaan. Yang mana keberadaan ini adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi perlu diberikan oleh orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang disekeliling kita ini akan membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa disuatu lingkungan.²⁰

Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan yang usahanya masih ada dari dulu hingga sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat, dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis di kalangan masyarakat

Lembaga keuangan adalah suatu badan yang aset utamanya mengelola keuangan maupun tagihan-tagihan yang dapat berupa saham, obligasi, dan pinjaman dari pada berbentuk aktiva riil seperti bangunan, perlengkapan

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda Karya, 2019), h.21.

²⁰ Muhamad., *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

dan bahan baku. Dalam konteks eksistensi lembaga keuangan, ini berarti suatu keberadaan dan keadaan dari suatu lembaga keuangan yang mana kegiatan usahanya dapat dikenal dan diterima oleh masyarakat yang berada di wilayah lembaga keuangan tersebut.²¹

2. Indikator Eksistensi

Penelitian ini mengukur eksistensi melalui beberapa indikator berikut.

a. Keberlangsungan aktivitas

- Konsistensi pelaksanaan kegiatan.
- Frekuensi aktivitas yang dilakukan.
- Kemampuan mempertahankan operasional dari waktu ke waktu.

b. Pengakuan (recognition)

- Tingkat dikenal oleh masyarakat atau sasaran penelitian.
- Pengakuan dari pihak terkait, seperti pemerintah, komunitas, atau lembaga lain.
- Reputasi atau citra yang dimiliki.

c. Partisipasi dan keterlibatan

- Jumlah atau intensitas keterlibatan anggota, pengguna, atau masyarakat.
- Tingkat dukungan dari pemangku kepentingan.

²¹ Syuqoti R. & Ghozali, *Analisis sistem lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional* (Bandung: Iqtishoduno, 2018), h.12.

d. Peran dan kontribusi

- Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.
- Kontribusi terhadap penyelesaian masalah atau pemenuhan kebutuhan.
- Dampak yang dihasilkan dari keberadaan objek penelitian.

e. Keberlanjutan (sustainability)

- Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.
- Kemampuan mempertahankan sumber daya yang dimiliki.
- Prospek keberlanjutan pada masa mendatang.

Indikator-indikator tersebut dipilih karena mampu menggambarkan eksistensi secara komprehensif. Keberlangsungan aktivitas menunjukkan bahwa objek penelitian tetap berjalan secara nyata. Pengakuan mencerminkan penerimaan dan legitimasi dari lingkungan sekitar. Partisipasi menunjukkan tingkat keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bukti bahwa keberadaan objek memiliki daya tarik dan relevansi. Peran dan kontribusi digunakan untuk menilai sejauh mana keberadaan objek memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Sementara itu, keberlanjutan dipilih karena eksistensi tidak hanya diukur dari kondisi saat ini, tetapi juga dari kemampuan objek mempertahankan keberadaannya dalam menghadapi perubahan lingkungan.

3. Ciri-Ciri Eksistensi Lembaga Keuangan

Menurut Frankl dalam bukunya yang berjudul *Phychotherapy and Existensialism* dan Smith dalam bukunya *What Matters Most* adalah hal yang paling utama, ciri-ciri eksistensi diantaranya:²²

- a. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.
- b. Kepercayaan diri yaitu kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa.
- c. Harga diri yaitu bagaimana individu memfokuskan pada orang yang dilayani atau individu bekerja.
- d. Kesadaran akan mendesakan yaitu kesadaran mengenai pentingnya peran yang ada dalam dirinya untuk segera direalisasikan.
- e. Kesadaran yang kuat akan misi pribadi yaitu visi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat serta fokus dalam melakukannya.
- f. Daya tarik pribadi yaitu sesuatu yang menjadi daya tarik individu sehingga dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya.
- g. Kesadaran dan rasa hormat akan keunikan diri yaitu tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain, atau mengkuatirkan apa yang tidak dimiliki diri.

²² M. S. Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2019), h.81

- h. Konsisten terhadap kehidupan yaitu tidak terombang-ambing dengan setiap ide atau peluang baru atau perubahan kejadian.
- i. Ketenangan dan kedamaian yaitu tetap berkepala dingin meskipun sedang menghadapi banyak masalah.

4. Indikator Eksistensi Lembaga Keuangan

Menurut Peter dan Olson eksistensi dibagi menjadi tiga jenis pengetahuan produk yaitu :

- a. Produk sebagai karakter dan atribut produk

Tentang ciri produk adalah elemen penting dalam strategi pemasaran. Seseorang konsumen akan melihat suatu produk berdasarkan kepada karakteristik/ciri atau atribut dari produk tersebut. sebagai contoh mobil memiliki atribut warna, model, tahun pembuatan, merek, manual atau otomatis dan sebagainya. Dari sudut pandang pemroses kognitif, kita dapat mempertanyakan apakah konsumen memang memiliki pengetahuan tentang semua ciri produk dan merek tersebut. Maka dari itu pemasar harus mengetahui ciri produk mana yang paling penting bagi konsumen. Apa arti ciri tersebut bagi konsumen, dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam proses kognitif seperti pemahaman dan pengambilan keputusan.

b. Produk sebagai perangkat manfaat

Pengetahuan tentang manfaat produk merupakan manfaat yang dirasakan konsumen setelah menggunakan produk tersebut. sebagai pengetahuan konsumen, konsumen seringkali berpikir mengenai manfaat yang ia akan rasakan jika menggunakan produk/barang yang mereka gunakan. Seperti konsumen mengkonsumsi buah buahan untuk memperlancar metabolisme tubuh. Pengetahuan ini penting bagi konsumen karena pengetahuan ini akan mempengaruhi keputusan pembeliannya. Disisi lain pemasar juga menyadari bahwa konsumen sering berpikir tentang produk dan merek dalam kontek konsekuensinya, bukan ciri – cirinya. Konsekuensi adalah apa yang terjadi pada konsumen ketika suatu produk dibeli dan digunakan.²³

c. Produk sebagai pemuas nilai

Konsumen juga memiliki pengetahuan tentang nilai pribadi dan simbolis yang dapat dipenuhi atau dipuaskan oleh suatu produk atau merek. Nilai adalah sasaran hidup yang luas dari masyarakat. Menyadari bahwa nilai telah terpuaskan atau tujuan utama hidup telah tercapai cenderung tidak nyata dan subjektif (merasa aman, dihormati oleh orang lain). Sebaliknya

²³ Muhamad., *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

konsekuensi fungsional dan psikososial lebih nyata dan lebih jelas terjadi.²⁴

5. Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Lembaga Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan lembaga keuangan di Indonesia. Yang dimaksud keberlangsungan lembaga keuangan adalah kemampuan lembaga untuk tetap hidup dan mampu melayani masyarakat dengan baik, diantaranya:

- a. Regulasi. Regulasi adalah aturan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang yang digunakan untuk mengatur lembaga keuangan, aturan itu baik berupa undang-undang ataupun peraturan terkait dengan kepatuhan syariah (*syariah compliance*). Regulasi mengatur bahwa lembaga yang ada akan tetap patuh pada aturan yang telah ditetapkan pihak yang berwenang.²⁵
- b. Supervisi. Supervisi adalah melakukan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan untuk kemudian apabila ditemukan masalah, segera diberikan petunjuk atau bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya. Supervisi bertindak

²⁴ M Rifa'i, *Manajemen Bisnis* (Medan: Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya., 2020), h.39.

²⁵ Muhamad, *system bagi hasil dan pricing bank syariah* (Yogyakarta: UII press, 2019), h.19

memastikan bahwa pelaksanaan di lapangan sesuai dengan regulasi.²⁶

- c. Kapasitas Lembaga. Kapasitas lembaga atau dengan bahasa lain ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Kapasitas lembaga akan melihat seberapa besar permodalan dan juga jumlah kantor cabang
- d. Kondisi Makro Ekonomi. Kondisi makro ekonomi didefinisikan sebagai suatu sistem yang menjelaskan tentang ekonomi di Indonesia yang membawa pengaruh besar terhadap masyarakat, pasar, dan juga perusahaan. Salah satu faktor penentu dalam pengembangan keuangan mikro adalah stabilitas kebijakan ekonomi makro, terutama yang berkaitan dengan kestabilan harga-harga, pertumbuhan ekonomi, dan infrastruktur fisik pedesaan.

B. Profit And Loss Sharing

1. Pengertian Profit And Loss Sharing

Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah *Profit And Loss Sharing*, di mana hal ini dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah

²⁶ M Rifa'i, *Manajemen Bisnis* (Medan: Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya., 2020)

dilakukan. Jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai *nisbah* kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing²⁷

Pembiayaan bagi hasil (*Profit And Loss Sharing*) diatur secara khusus melalui UU No. 21 tahun 2008 pada pasal 19 yang berbunyi : “Kegiatan usaha Bank syariah meliputi: (c) menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah”.²⁸

Dalam ekonomi Islam alasan menggunakan bagi hasil dan tidak menggunakan system bunga didasari oleh ayat Al-Qur'an sebagai berikut:²⁹

- a. Doktrin kerjasama dalam ekonomi Islam dapat menciptakan kerja produktif sehari-hari dari masyarakat (lihat Q.S. 2: 190).
- b. Meningkatkan kesejahteraan dan mencegah kesengsaraan social (lihat Q.S. 3: 103; 5:3; 9:71, 105).

²⁷ Wirmie Eka Putra, *Corporate Social Responsibility & Tax Avoidance (Perspektif Perusahaan Syariah)*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h.17

²⁸ M. Andrianto, & Firmansyah, *AManajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), h.18

²⁹ Muhamad, *System Bagi Hasil Dan Pricing Bank Syariah*, (Yogyakarta UII press, 2016), hlm. 26.

- c. Mencegah penindasan ekonomi dan distribusi kekayaan yang tidak merata (lihat Q.S. 177:16; 69:25-37; 89:17-20; 107:1-7).
- d. Melindungi kepentingan ekonomi lemah (lihat Q.S. 4:5-10; 74- 76; 89:17-26).
- e. Membangun organisasi yang berprinsip syarikat sehingga terjadi proses yang kuat membantu yang lemah (lihat Q.S. 43:32).
- f. Pembagian kerja atau spesialisasi berdasarkan saling ketergantungan serta pertukaran barang dan jasa karena tidak mungkin berdiri sendiri (lihat Q.S. 92:8-10; 96:6).

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang di dapat antara kedua belah pihak atau lebih.³⁰

Menurut Destri Budi Nugraheni, yang membedakan antara bunga Bank dan bagi hasil adalah bahwa bunga telah ditentukan di awal tanpa memperhatikan usaha nasabah, sedang bagi hasil tidak ditentukan di awal, melainkan berupa *nisbah* dari pendapatan usaha nasabah.

³⁰ Destri Budi Nugraheni, 2010, *Asas Kesetaraan Dalam Akad Pembiayaan Musyarokah Pada Bank Syariah Di Yogyakarta*, Mimbar Hukum, Volume 22 No. 1.

Definisi bagi hasil menurut Fauziyah, menjelaskan bahwa bagi hasil adalah bentuk return (perolehan kembali) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali itu bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi.³¹

2. Metode *Profit And Loss Sharing* (bagi hasil)

Mekanisme perhitungan bagi hasil yang diterapkan di dalam perbankan syari'ah terdiri dari dua sistem, yaitu sebagai berikut.³²

a. *Profit And Loss Sharing*

Profit And Loss Sharing merupakan perhitungan bagi hasil yang didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pola ini digunakan untuk keperluan distribusi hasil usaha. Secara sederhana bahwa yang dibagi hasilkan adalah laba dari sebuah usaha /proyek. Contoh : sebuah usaha atau proyek menghasilkan penjualan sebesar Rp. 3.000.000,00 dan biaya-biaya usaha Rp. 1.000.000,00, maka yang dibagi hasilkan adalah sebesar Rp.2.000.000,00.

³¹ Fauziyah,Umi,2006.” Analisis metode perhitungan bagi hasil pada pembiayaan mudharabah berdasarkan fatwa dewan syariah nasional (DSN) di BMT khonsa cilacap.”

³²Mia Lasmi Wardiyah, Pengantar Perbankan Syari'ah, (Bandung: CV.Pustaka9Setia, 2019), h.12

b. *Revenue Sharing*

Revenue Sharing adalah Laba yang dihitung dari total pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya - biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Bagi hasil bruto adalah bagi hasil yang di dasarkan pada pendapatan usaha yang tidak dikurangi dengan biaya-biaya. Contoh : sebuah usaha atau proyek menghasilkan penjualan sebesar Rp. 3.000.000,00 dan biaya usaha sebesar Rp.1.000.000,00 maka yang dibagikan adalah Rp.3.000.000,00.

3. Indikator *Profit And Loss Sharing*

Indikator *Profit And Loss Sharing* menurut Maisur dan Shabri antara lain sebagai berikut:³³

- a. *Profitable*, yaitu “kemampuan kemungkinan untuk mendatangkan keuntungan (memperoleh laba)
- b. *Fair* merupakan adjective atau kata sifat dalam bahasa inggris, arti dari kata fair sendiri yaitu adil.
- c. *Transparency* adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan mengemukakan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan.

³³ Muhammad Syafaat, “Pengaruh Profit Sharing Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Pada Bank Mega Syariah Cabang Kota Palu),” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam - JIEBI*, 4.2 (2022).